

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi *stakeholder* perusahaan untuk membantu pengambilan keputusan. Laporan laba rugi yang menyediakan informasi mengenai hasil kegiatan perusahaan selama periode berjalan menjadi salah satu komponen laporan keuangan utama yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder*. Laporan laba rugi ini sering dijadikan tolak ukur kinerja suatu perusahaan.

Adanya kewajiban perusahaan sebagai wajib pajak badan mengakibatkan penyelenggaraan pembukuan disusun berdasarkan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Sementara tata cara pembukuan dalam KUP tersebut tidak selalu sama dengan ketentuan pembukuan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Walaupun demikian, pembukuan yang dilakukan sesuai dengan SAK harus dapat digunakan untuk menghitung besarnya pajak penghasilan (Tania, 2011: 1).

Menurut Yuniarti (2008: 44), penyebab perbedaan hal di atas dikarenakan oleh tujuan dari akuntansi keuangan (komersial) yang disusun berdasarkan SAK dan akuntansi pajak yang disusun berdasarkan KUP. Dimana tujuan dari akuntansi komersial untuk memberikan informasi

penting kepada para manajer, pemegang saham, pemberi kredit, serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dan merupakan tanggung jawab para akuntan untuk melindungi pihak-pihak tersebut dari informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, tujuan utama dari akuntansi pajak adalah untuk memungut pajak yang adil dan merupakan tanggung jawab Direktorat Jenderal Pajak untuk melindungi para pembayar pajak dari tindakan semena-mena.

Akuntansi yang dilaksanakan oleh perusahaan atau organisasi pada umumnya mengacu pada prinsip akuntansi atau Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dalam pengertian ini disebut akuntansi komersial (Muljono, 2009: 1). Sedangkan Akuntansi pajak adalah akuntansi yang berkaitan dengan perhitungan perpajakan dan mengacu pada peraturan dan perundang-undangan perpajakan beserta aturan pelaksanaannya (Muljono, 2009: 1).

Perbedaan akuntansi komersial dan akuntansi pajak juga disebabkan oleh adanya berbagai kepentingan dari negara dalam memanfaatkan pajak sebagai salah satu komponen kebijakan fiskal (Muljono, 2009: 144). Perbedaan antara SAK dengan peraturan perpajakan (KUP) antara lain dalam penggunaan sistem maupun metode dalam pengakuan biaya maupun penghasilan secara akuntansi komersial dengan akuntansi pajak, baik dalam rangka pengakuan pendapatan maupun biaya untuk mendapatkan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Perbedaan akuntansi komersial dan akuntansi pajak dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1: Perbedaan Akuntansi Komersial dan Akuntansi Pajak**

<p><b>Akuntansi Komersial</b></p> <p>Masa manfaat: Masa manfaat aktiva ditentukan berdasarkan taksiran umur ekonomis maupun umur teknis Ditelaah ulang secara periodik Nilai residu bisa diperhitungkan.</p> <p>Harga perolehan: Untuk pembelian menggunakan harga sesungguhnya Untuk pertukaran aktiva tidak sejenis menggunakan harga wajar Untuk pertukaran sejenis berdasarkan nilai buku yang dilepas Aktiva sumbangan berdasarkan nilai harga pasar.</p> <p>Metode penyusutan: Garis lurus Jumlah angka tahun Saldo menurun/ menurun ganda Metode jam jasa Unit produksi Anuitas System persediaan Perusahaan dapat memilih salah satu metode yang dianggap sesuai, namun harus diterapkan secara konsisten dan harus ditelaah secara periodik. Sistem penyusutan: a. Penyusutan individual b. Penyusutan gabungan/ kelompok Saat dimulainya penyusutan a. Saat perolehan b. Saat penyelesaian</p>	<p>Untuk transaksi yang tidak mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga yang sesungguhnya. Untuk transaksi yang mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga pasar. Untuk transaksi tukar menukar adalah berdasarkan harga pasar. Dalam rangka liquidasi, peleburan, pemekaran, pemecahan, atau penggabungan adalah harga pasar kecuali ditentukan lain oleh Menteri Keuangan. Jika direvaluasi adalah sebesar nilai setelah revaluasi.</p> <p>Metode penyusutan: Untuk aktiva tetap bangunan adalah garis lurus Untuk aktiva tetap bukan bangunan, wajib pajak dapat memilih garis lurus atau saldo menurun ganda asal diterapkan secara taat asas.</p> <p>Sistem penyusutan: Penyusutan secara individual, kecuali peralatan kecil boleh secara golongan. Saat dimulainya penyusutan: Saat perolehan Dengan izin menteri keuangan, dapat dilakukan pada tahun penyelesaian atau tahun mulai menghasilkan.</p>
<p><b>Akuntansi Fiskal</b></p> <p>Masa manfaat: Ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Nilai residu tidak diperhitungkan.</p> <p>Harga perolehan:</p>	

---

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2015

Akibat perbedaan ketentuan pembukuan dalam KUP dan SAK diatas, mengakibatkan perbedaan laba yang dihasilkan. Sehingga terdapat dua jenis laba yang dikenal dalam dunia usaha, yaitu laba komersial atau laba akuntansi dan laba fiskal.

Dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Hal demikian juga yang dilakukan oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang merupakan wajib pajak badan yang bergerak dalam bidang industri makanan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan laba rugi komersial menurut Muljono (2009: 143) adalah besarnya laba yang dihitung Wajib Pajak sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan laporan laba rugi fiskal menurut Lestari (2011: 13) adalah ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas.

Berikut adalah laporan laba rugi PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tahun 2013:

**Tabel 2: Laporan Laba rugi PT. Wilmar Chaya Indonesia Tbk Periode 2013**

<b>Penjualan neto</b>	<b>2.531.881.182.546</b>
<b>Beban pokok penjualan</b>	<b>(2.306.891.044.163)</b>
<b>Laba bruto</b>	<b>224.990.138.383</b>
<b>Beban usaha</b>	

- Beban penjualan	(56.413.415.060)
- Beban umum dan administrasi	(23.443.945.791)
- Pendapatan jasa maklon - neto	
- Rugi selisih kurs – neto	1.740.365.113
- Laba penjualan asset tetap	(56.170.376.561)
- Jasa layanan teknis	
- Lain-lain – neto	124.512.035
Jumlah beban usaha	(715.739.000)
	798.957.546
	(134.079.641.718)
<b>Laba usaha</b>	<b>90.910.496.665</b>
<b>(Beban)/ Penghasilan lain-lain</b>	
- Pendapatan bunga	7.336.413.579
- Beban bunga	(11.693.768.315)
- Beban lain-lain – neto	(4.357.354.736)
<b>Laba sebelum pajak penghasilan</b>	<b>(86.553.141.929)</b>
<b>Laba kena pajak</b>	<b>78.284.200.941</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Hal ini yang disebut dengan *book tax differences*.

Salah satu isu yang sedang berkembang di bidang analisis perpajakan yang menarik perhatian adalah mengenai *book tax differences*. *Book tax differences* adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial (laba sebelum pajak) dengan

laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Poernomo (2008) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh.

Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi kedua tujuan tersebut. Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, perusahaan hanya perlu menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial. Namun, ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka dilakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga diperoleh laba fiskal.

Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak (laba komersial) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Contohnya:

Akun	Menurut Akuntansi	Koreksi (Negatif)	Menurut Fiskal	Keterangan
------	-------------------	-------------------	----------------	------------

---

Pendapatan Jasa Giro	641,336,896	641,336,896	0	Beda Tetap ( <i>permanent differences</i> )
-------------------------	-------------	-------------	---	--

---

Pendapatan jasa giro merupakan pendapatan yang kena pajak final sehingga dikeluarkan dari pendapatan lain-lain sebagai penambah laba. Sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya tiga perbedaan waktu pengakuan, penghasilan, dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Contohnya:

Akun	Menurut Akuntansi	Koreksi (Positif)	Menurut Fiskal	Keterangan
Bonus Karyawan	1,398,615,309	2,142,329,020	3,540,944,329	Beda Waktu ( <i>temporary differences</i> )

---

Terdapat sejumlah penelitian yang telah meneliti kemungkinan *book tax differences* menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Penelitian tersebut memberi bukti bahwa adanya *book tax differences* menjadi indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Tang, 2006; Ayers *et al.*, 2008). Selain itu beberapa penelitian menyatakan bahwa *book tax differences* juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba terutama dalam kaitannya dengan persistensi laba (Hanlon, 2005; Wiryandari dan Yulianti, 2008).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* berkaitan dengan informasi laba sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Namun, manfaat *book tax differences* tersebut tidak selalu timbul akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Book tax differences* juga timbul akibat adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang-Undang perpajakan dan tidak disebabkan oleh adanya unsur oportunistik pihak manajemen seperti melakukan manajemen laba (*earnings management*) dan perencanaan pajak (*tax planning*). Perbedaan ini menyebabkan transaksi yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh perusahaan.

Adanya bukti mengenai kegunaan *book tax differences* dalam kaitannya dengan informasi laba menjadikan informasi *book tax differences* menjadi penting untuk dipahami. Informasi mengenai laba merupakan salah satu sumber penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laba merupakan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam menggunakan informasi laba mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber dalam pengambilan keputusannya. lima pengguna laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang utama adalah pemegang saham, investor, dan kreditor. Pengguna laporan ini menjadi penting karena pengambilan keputusan mereka sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pemegang saham yang juga pemilik sebagian perusahaan menggunakan



informasi laba untuk membuat keputusan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau tetap mempertahankannya, investor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan, dan kreditor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit. Pengguna laporan keuangan lainnya yang juga penting adalah pemerintah. Pemerintah berkepentingan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan untuk menentukan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan terhadap pemerintah.

Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang menjadi sumber pengambilan keputusan oleh para penggunanya seharusnya memberikan gambaran kinerja perusahaan yang seharusnya. Informasi keuangan dikatakan lebih berguna jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliability*. Dikatakan *relevan* jika informasi tersebut dapat memberi perbedaan dalam pengambilan keputusan, dan dikatakan *reliable* jika informasi tersebut dapat diverifikasi serta mengungkapkan kebenaran serta bebas dari *error* dan *bias*. Namun, tidak jarang laporan keuangan itu menjadi tidak *relevan* dan *reliable* karena adanya tindakan manipulasi informasi laporan keuangan yang dilakukan dengan menaikkan laba yang dilaporkan dengan praktik manajemen laba. Manajemen perusahaan melakukan hal tersebut untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik bagi stakeholder perusahaan. Memahami hubungan antara perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal merupakan hal yang penting karena informasi tersebut dapat memberikan bukti mengenai kegunaan penghasilan kena pajak dalam menentukan nilai perusahaan (Jackson, 2009).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *book tax differences* perusahaan yang tercermin dalam laba yang dihasilkan oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk periode tahun 2013 yang merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan ini tidak dipengaruhi secara langsung oleh regulasi pemerintah, dimana salah satu komponen regulasi pemerintah adalah pajak, serta memudahkan mengklasifikasikan item-item yang diungkapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “**Analisis Book Tax Differences pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *book tax differences* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk periode tahun 2013.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *book tax differences* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk periode tahun 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi perpajakan dan perpajakan. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk menganalisis koreksi fiskal pada laporan keuangan komersil. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan koreksi fiskal terhadap laporan keuangan komersilnya.